

STRUKTURASI KEKUASAAN & KEKERASAN SIMBOLIK DALAM ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA: PERSPEKTIF BOURDIEU

Ni Kadek Arie Cahyani Kepakisan¹, Gabriel Fajar Sasmita Aji²
Mahasiswa Universitas Sanata Dharma¹, Dosen Universitas Sanata Dharma²
Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta
Surel : cahyani.kadek@gmail.com, fajarsafhar@gmail.com

Abstract: This study focuses on the aim of describing the structuration of power and symbolic violence in "Anak Semua Bangsa" by Pramoedya Ananta Toer. Conflicts, displaying cultural phenomena, are found part of human daily lives. This study employs Pierre Bourdieu's perspective to identify the two phenomena. The research method is a descriptive method. Sources of data are quotes, sentences and paragraphs contained in the novel "Anak Semua Bangsa" by Pramoedya Ananta Toer. Data analysis techniques are carried out by identifying, analyzing, describing and concluding the results. The findings are to reveal that the novel conveyed power structuration through the following angles: (1) the concept of four capitals, which identifies the economic capital standing the most influential; (2) the notion of symbolic violence, in the form of euphemisms and sensory mechanism, which identifies the actor possessing the dominant social capital, such as parents to their children.

Keywords: Power Structuration, Symbolic Violence, Anak Semua Bangsa, Pramoedya Ananta Toer

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik dalam novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Konflik yang menampilkan fenomena budaya ditemukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk mengidentifikasi kedua fenomena tersebut. Metode penelitian adalah metode deskriptif. Sumber data adalah kutipan, kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel Anak Semua Bangsa karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa novel tersebut menyampaikan strukturasi kekuasaan melalui sudut pandang berikut (1) konsep empat modal, yang mengidentifikasi modal ekonomi sebagai yang paling berpengaruh; (2) gagasan tentang kekerasan simbolik, dalam bentuk eufemisme dan mekanisme sensorik, yang mengidentifikasi pelaku yang memiliki modal sosial dominan, seperti orang tua terhadap anak-anak mereka.

Kata kunci: Strukturasi Kekuasaan, Kekerasan Simbolik, Anak Semua Bangsa, Pramoedya Ananta Toer

1. PENDAHULUAN

Karya sastra, yang bermediumkan bahasa, merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan kehidupan sosialnya, dan realitas sosial yang digambarkan di dalam karya

sastra memiliki keterkaitan dan bahkan mengungkapkan kehidupan sosial itu sendiri. Memang, karya sastra itu sendiri memiliki banyak genre, dan menurut Najid karya sastra imajinatif ialah karya prosa fiksi termasuk di dalamnya cerpen, novelet, novel atau roman,

puisi, cerpen, dan drama (Najid, 2013). Dalam kajian ini genre karya sastra berupa novel merupakan korpus bahasan, dan dalam konteks ini novel dipahami sebagai wahana untuk cerita yang ditulis dalam bentuk naratif dan menceritakan bagaimana kehidupan sosial manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Menurut Suharto novel mengisahkan kehidupan tokoh mulai dari tokoh sudah dewasa dan terakhir dengan kematian (Suharto, 2012). Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan permasalahan kehidupan yang kompleks. Permasalahan kehidupan yang kompleks dapat digambarkan melalui alur cerita dengan menggunakan bahasa yang menarik sehingga pembaca dapat merasakan cerita dengan baik. Masalah yang digambarkan memiliki relasi yang kuat dengan pola kehidupan masyarakat.

Dalam permasalahan bersosial masyarakat terdapat pihak yang mendominasi dan terdominasi. Pihak mendominasi adalah mereka yang memiliki modal paling baik, namun pihak yang terdominasi adalah mereka yang mempunyai modal yang buruk. Pihak yang mendominasi adalah pihak yang dengan mudah menguasai pihak terdominasi. Hal ini akan menimbulkan relasi kekuasaan antara pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Relasi kekuasaan dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Kekerasan merupakan hasil dari relasi kekuasaan yang terjadi di masyarakat. Kekerasan merupakan bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang. Namun, kadangkala kekerasan yang terjadi pada masyarakat adalah

kekerasan yang tidak dirasakan sebagai sebuah kekerasan bagi pihak yang terdominasi. Hal tersebut terjadi karena pihak yang mendominasi menganggap hal yang dilakukannya adalah hal yang biasa dilakukan atau mewajarkan hal tersebut terjadi di masyarakat. Pierre Bourdieu menyebut kekerasan yang terjadi adalah kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang terjadi tanpa adanya resistensi antara pihak yang mendominasi dengan pihak yang terdominasi, sebaliknya malah menjadikan sebuah persetujuan sebab telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi atau hal biasa dan sesuatu yang sah terjadi di masyarakat. (Bourdieu dalam Harker, 2009). Oleh karena itu, kekerasan simbolik menarik untuk diteliti karena kebanyakan masyarakat tidak menyadari tentang hal-hal yang dianggap wajar ternyata merupakan kekerasan simbolik.

Kekerasan terjadi karena adanya relasi dengan kekuasaan. Elemen pembentuk kekuasaan ini disebut sebagai strukturasi kekuasaan. Strukturasi kekuasaan yakni arena, habitus, modal dan kelas. Habitus adalah relasi antara pikiran dan tindakan setiap orang yang terdapat dalam satu ranah. Ranah adalah ruang terstruktur yang menciptakan relasi antara berbagai posisi atau kelas. Modal adalah sebuah kekuatan untuk dapat bersaing dalam sebuah ranah.

Penelitian tentang strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik membantu kita memahami bagaimana kekuasaan terbentuk, dijalankan, dan dipertahankan dalam masyarakat. Hal ini penting untuk memahami dinamika sosial, hubungan kuasa, dan

ketimpangan yang ada dalam struktur masyarakat. Penelitian ini membantu kita memahami bagaimana relasi kuasa terbentuk dalam berbagai konteks, seperti politik, ekonomi, budaya, dan institusi sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang relasi kuasa, kita dapat mengkritisi dan menganalisis struktur-struktur dominasi yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan landasan untuk pembebasan dan pemberdayaan individu dan kelompok yang terpinggirkan atau tertindas dalam masyarakat. Dengan memahami mekanisme kekerasan simbolik dan strukturasi kekuasaan, kita dapat berusaha untuk menghancurkan batasan-batasan yang membatasi akses, kesempatan, dan keadilan bagi mereka yang kurang beruntung.

Dengan melakukan penelitian tentang strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik, kita dapat menerangi dan mengatasi ketimpangan sosial, ketidakadilan, dan penindasan dalam masyarakat. Hal ini berkontribusi pada upaya kita untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan merata bagi semua individu.

Salah satu novel yang dapat menggambarkan terjadinya permasalahan tersebut adalah *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini berlatar belakang kolonial Hindia Belanda, dan Minke yang merupakan tokoh utama adalah seorang pelajar pribumi yang bersekolah di HBS. Minke sangat gemar menulis, berbagai tulisannya telah diterbitkan melalui surat kabar yang pada saat itu membuat orang-orang kagum. Minke digambarkan sebagai seorang yang berani melawan ketidakadilan dalam negerinya melalui tulisan-tulisannya. Karena permasalahan yang

kompleks tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, hal ini disebabkan pemikiran Pierre Bourdieu sejalan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Tour yakni strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik. Menurut Krisdinanto Bourdieu mengasumsikan bahwa dominasi selalu ada dalam kehidupan masyarakat (Krisdianto, 2014). Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat selalu ada pihak dominasi dan pihak terdominasi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2002). Metode ini mendeskripsikan fakta-fakta dan menginterpretasikan permasalahan yang terdapat dalam sebuah objek material yakni Novel.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari tau mengenai kondisi ataupun hal lain yang telah disebutkan dan hasilnya akan dipaparkan melalui laporan penelitian (Arikunto, 2013). Mendeskripsikan realitas sosial masyarakat dan data yang temukan disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis berdasarkan cara pandang teori Pierre Bourdieu.

Teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, sedangkan teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai pihak yang melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer. Teknik analisis adalah teknik yang digunakan dalam menginterpretasi data-data yang menjadi objek penelitian.

Pierre Bourdieu sebagai seorang filsuf sekaligus tokoh yang pernah menjadi bagian dari kelompok yang didominasi menyadari bahwa tindakan kekuasaan itu terjadi melalui konsep yang telah terstruktur. Menurutnya ada empat aspek yang mempengaruhi sebuah praktik kekuasaan, yaitu modal/kapital, kelas, habitus, dan arena. Keempat aspek inilah yang akan menentukan pihak yang menguasai maupun pihak yang dikuasai. Modal atau kapital merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi dalam diri seseorang (Martono, 2012).

Menurut Bourdieu, modal di sini tidak hanya berupa modal ekonomi, tetapi juga modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal memiliki peran penting di dalam tindakan praktik kekuasaan. Modal adalah hal yang menjadi penentu posisi individu atau kelompok pada tingkat kelas sosial. Semakin besar modal yang dimiliki, makin besar pula peluang seseorang atau kelompok berada dalam kelas yang menguasai.

3. HASIL

Pierre Bourdieu mengemukakan bahwa kekuasaan tidak hanya didasarkan pada posisi dan institusi formal, tetapi juga terkait erat dengan distribusi modal dalam masyarakat dan strukturasi kekuasaan terjadi melalui proses reproduksi sosial. Menurut Bourdieu, ada empat jenis modal yang berperan penting dalam pembentukan strukturasi kekuasaan yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Kelompok-kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik cenderung mempertahankan kekuasaan mereka dengan melindungi dan memperkuat kepentingan kelompok mereka sendiri.

Modal sering dikaitkan dengan bidang ekonomi. Modal diartikan sebagai sumber daya yang berupa materi maupun non materi yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Modal yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kedudukan dalam struktur sosial. Masyarakat dibentuk oleh perbedaan distribusi dan penguasaan modal (Fashri, 2014). Berikut adalah beberapa jenis modal yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

STRUKTURASI KEKUASAAN

3.1 Modal

Terdapat empat jenis modal yang terdapat dalam sebuah ranah yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik. Berikut data yang menunjukkan modal

dalam Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi tidak selalu berkaitan dengan harta ataupun materi, modal ekonomi juga dapat berupa alat-alat produksi. Modal ekonomi yang dimiliki oleh agen akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Modal ekonomi tersebut mencakup alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dapat dihunikan dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Fashri, 2014:109). Berikut merupakan modal ekonomi yang terdapat dalam novel.

"...Administratur pabrik gula adalah yang berkuasa daripada bupati, asisten residen ataupun residen. Ia sama dengan seorang raja kecil. Kata orang; gajinya lebih besar dari Gubernur Jenderal." (Pramoedya, 2011: 187)

Tokoh Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij atau biasa disebut Tuan Besar Administratur yang memiliki modal ekonomi yang kuat. Ia merupakan Administratur yang baru saja diangkat karena Tuan Administratur sebelumnya sudah habis masa kontraknya. Selain itu, dijelaskan juga bahwa Tuan Administratur sebelum-sebelumnya juga bertindak semena-mena pada warga desa Tulangan yang tidak bisa melawan karena ketakutan mereka. Dengan modal tersebut, Tokoh Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij atau biasa disebut Tuan Besar Administratur memiliki peluang untuk dapat mendominasi seseorang yang memiliki modal lebih sedikit.

b. Modal Budaya

Modal budaya tertuju pada berbagai bentuk pengetahuan budaya, kompetensi atau disposisi tertentu. Modal budaya dapat berupa ijazah, kode budaya, pengetahuan, kemampuan menulis, cara berbicara, cara bergaul yang dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial (Haryatmoko, 2016:45). Modal budaya terwujud melalui tiga bentuk yakni, kondisi "menubuh", terobjektifikasi, dan terlembagakan. (Bourdieu, 2004). Berikut merupakan modal budaya yang terdapat dalam novel.

"...Kau punya cara dan sudut pandang lain. Kau punya cara mengungkap lain. Semua itu khas Minke. Tulisanmu hana pancaran, tidak hanya pantulan saa dari pribadimu. Memang pribadimu sangat menarik. Beruntung kau menguasai Belanda, dan dengan itu kau menulis" (Pramoedya, 2011: 70-71)

Pengetahuan yang dimiliki Minke tentang Belanda tergolong modal budaya. Minke dijelaskan pada bagian awal cerita gemar menulis dengan bahasa Belanda. Melihat sekilas background pendidikan Minke yang bersekolah di HBS yang merupakan sekolah Eropa secara tidak langsung membuat Minke memiliki sudut pandang tersendiri dengan Eropa.

c. Modal Sosial

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, interaksi, dan konektivitas yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ini meliputi hubungan keluarga, persahabatan, afiliasi organisasi, jaringan profesional, dan ikatan sosial lainnya. Modal sosial memungkinkan individu untuk memperoleh informasi, dukungan, dan kesempatan yang tidak tersedia bagi mereka yang memiliki akses

terbatas ke jaringan sosial. Hal ini mempengaruhi mobilitas sosial, akses ke pekerjaan, kesempatan pendidikan, dan perkembangan pribadi.

"...tapi siapa harus kerjakan semua ini kalau kita berdua pergi?"

"Darsam"

"Darsam! Bisa apa dia?"

"Husy, Jangan menghina. Dia berpengalaman kecuali di kantor. Aku hendak coba dia, biar dia mulai pusing mengatur."

"Berani mama lakukan itu?"

"Pada suatu kali dia harus memulai. Orang yang sesetia dia harus diberanikan, diberi kesempatan." (Pramoedya, 2011:148)

Hubungan yang terjalin antara Nyai Ontosoroh dengan Darsam karena adanya hubungan timbal balik antara majikan dengan pengikutnya. Walau bukan anggota keluarga Nyai Ontosoroh, tetapi Darsam sudah dianggap sebagai anggota keluarga. Nai ontosoroh sangat menyaangi Darsam dan memberikan Darsam kepercayaan yang besar. Darsam merupakan seorang yang sudah mengikuti Nyai Ontosoroh lumayan lama. Ketulusan hati Darsam dalam menjaga Nyai Ontosoroh dan kesetiiaannya membuat hubungan Darsam dan Nyai Ontosoroh seperti layaknya keluarga. Secara tidak langsung, hal ini membentuk hubungan sosial antara keduanya. Atas modal sosial yang dimilikina tersebut, dia pun mendapatkan sebuah modal lainnya yang dapat membantunya untuk dapat bertahan dalam ranah tersebut.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik merujuk pada pengakuan, reputasi, dan status sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok. Modal simbolik diperoleh melalui

pencapaian, pengakuan profesional, reputasi di bidang tertentu, atau posisi sosial yang dihormati. Modal simbolik juga melibatkan simbol-simbol sosial seperti gelar akademik, penghargaan, atau tanda-tanda keanggotaan dalam kelompok tertentu. Modal simbolik memainkan peran penting dalam mempengaruhi reputasi, otoritas, dan pengaruh sosial seseorang.

"...Mama sedang menikmati pemandangan. Sebetulnya aku malu mengakui, tapi memang inilah untuk pertama kali aku memperhatikan mertuaku. Sendirian tidak didekat Annelies, kejelitannya muncul secara wajar. Dan ia sama sekali tak dapat dikatakan tua. Pipinya belum lagi berubah, masih penuh. Pada sudut-sudut matanya tiada terdapat cakar ayam. Sebagai usahawati ia selalu dalam keadaan bersolek. Rambutnya selalu mengkilat dan wiron pada kainnya tak pernah berhamburan." (Pramoedya, 2011:168)

Modal simbolik yang dimiliki Nyai Ontosoroh berupa status sosial. Meskipun Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik tetapi ia dapat membuktikan bahwa Nyai Ontosoroh dapat mengurus usahanya dan belajar banyak hal dari suaminya Herman Mellema. Dengan otoritas yang didapatkan, ia dapat berkuasa dalam ranah tersebut. Meskipun hal tersebut tidak menjamin bahwa dia akan menang dalam sebuah ranah.

3.2 Kelas

Pierre Bourdieu membedakan kelas menjadi tiga, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil dan kelas populer. Kelas dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dikelompokkan berdasarkan habitus dan akumulasi modal yang dimiliki. Kelas dominan adalah kepemilikan modal yang cukup besar

sehingga membedakan dirinya dengan yang lain, dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ditempati oleh Tuan Administratur, Minke, Nyai Ontosoroh. Selanjutnya kelas borjuis kecil adalah kelas yang berada di tengah-tengah dan memiliki keinginan untuk naik ke kelas yang lebih tinggi, dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ditempati oleh Sastro Kassier. Selanjutnya kelas populer adalah kelas yang tidak memiliki modal, kelas seperti ini tidak memiliki posisi tolak pada kelas domina, dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ditempati oleh Surati.

3.3 **Habitus**

Pierre Bordieu mengatakan bahwa habitus bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tetapi diciptakan oleh interaksi antar waktu. Habitus merupakan alat pemersatu pikiran serta tindakan suatu kelompok yang berada dalam sebuah ranah tertentu. Menurut Haryatmoko, Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) kemampuan yang terlihat alamiah. (Haryatmoko, 2016, p. 41)

Habitus tumbuh dalam kehidupan masyarakat secara alami dan melalui proses sosial dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya.

Habitus terbagi menjadi tiga yaitu habitus kelas dominan, habitus kelas borjuis kecil dan habitus kelas populer.

a. Habitus Kelas Dominan

Habitus kelas dominan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta

Toer yakni mereka yang dapat melakukan apapun kepada orang yang memiliki modal lebih rendah.

Dalam novel ini Tokoh Minke yang memiliki intelektual dan mulai tumbuh menjadi pemuda terpelajar Belanda, yang awalnya berorientasi pada pola pikir kaum terdidik Belanda. Minke berpikir bahwa kegemaraannya menulis dengan bahasa Belanda adalah hal yang biasa dan wajar.

"Apa kau tak mau tahu? Bantahku, Hanya orang kurang atau tidak berpenidikan saja membaca Melayu"

"Pembaca melayu paling-paling hanya peranakan Eropa tak terpelajar di perkebunan dan pabrik" (Pramoedya, 2011: 73)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa Minke menghina atau bahkan merendahkan orang yang menggunakan bahasa Melayu namun dalam benak Minke hal tersebut wajar. Oleh karena itu, tokoh Minke dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer digolongkan sebagai kelas dominan. Mereka secara bebas dapat melakukan dominasi terhadap pihak terdominasi.

b. Habitus Kelas Borjuis Kecil

Kelas borjuis kecil dapat ditandai dengan keinginan untuk menaiki tangga sosial. Meskipun berada pada tingkat menengah dalam status sosial namun memiliki ambisi untuk lebih meningkatkan status sosial. Hal tersebut tampak dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoeda Ananta Toer pada tokoh Sastro Kassier. Ia adalah ayah dari Surati yang membuat anaknya menjadi gundik demi pekerjaannya. Ia membentuk ambisi dalam dirinya untuk menjadi orang yang memiliki

modal ekonomi yang lebih besar. Ambisi tersebut berubah menjadi habitus yang secara tidak langsung mengubah pola pikirnya untuk melakukan hal apa saja demi perubahan status sosialnya.

"Jangan kau bikin aku jadi marah. Aku sedang tirakat untuk mendapatkan jawaban, sekarang Sastro Kassier membentak"

"Tirakat! Tanpa tirakat pun kau bisa jawab sendiri: tidak! Dan habis perkara."

"tidak semudah itu."

"Apa kau takut jadi petani? Jadi pedagang dipasar? Malu? Kalau aku kau. Kalau aku yang lelaki, itu jawabanku." (Pramoedya, 2011 : 199)

Pada kutipan diatas merupakan percakapan antara Sastro Kassier dengan istrinya yang mengatakan bahwa Sastro Kassier takut jika menolak keinginan Tuan Besar Administrator akan kehilangan pekerjaannya. Sastro Kassier pun dengan sengaja memberikan anaknya sebagai gundik demi kepentingan pribadi.

c. Habitus Kelas Populer

Habitus kelas populer memiliki kepatuhan pada orang-orang yang memiliki hubungan dengan mereka. Kepatuhan tersebut membuat mereka dengan mudahnya mendapatkan kekerasan simbolik dari kelas dominan.

"Seperti kilap mengerjap kenangan pada temannya yang juga mengalami nasib seperti dirinya. Semua gadis cantik-rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu: ia harus menyerah seperti yang lain-lain sekiranya

Plikembloh tidak begitu menjijikkan" (Pramoedya, 2011: 216)

Pada kutipan diatas pemikiran serta tindakan yang harus dilakukan oleh tokoh Sastro Kassier dan anaknya merupakan habitus yang terdapat dalam masyarakat di era kolonial habitus yang memperantai pola pikir masyarakat yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer untuk mewajarkan tentang memberikan anaknya sebagai gundik kepada Tuan Besar Administrator. Hal ini membuktikan bahwa habitus berpengaruh dalam mengatur pemikiran serta tindakan sekelompok yang memiliki habitus yang sama.

3.4 Ranah

Ranah yang terdapat pada Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer dapat digolongkan dalam ranah yang besar yakni ranah sosial. Didolongkan dalam ranah sosial karena dominasi yang terjadi dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer terjadi dalam ruang kehidupan sosial masyarakat pada abad ke-20.

STRUKTURASI KEKUASAAN

Strukturasi kekuasaan merupakan komponen-komponen penting dalam proses terbentuknya sebuah kekuasaan. Berkuasanya seorang aktor harus didukung dengan komponen-komponen tersebut. Dengan adanya strukturasi kekuasaan yang baik, seorang aktor akan mampu untuk melakukan kekerasan simbolik terhadap aktor lainnya. Elemen-elemen tersebut yakni modal, ranah, kelas dan habitus.

Dalam penelitian ini, modal yang paling bekerja dengan baik yakni modal ekonomi. Hal ini terlihat dari para aktor yang memiliki hubungan dengan para aktor lainnya. Dengan hubungan tersebut para aktor yang memiliki modal ekonomi dapat melakukan dominasi atau kekerasan simbolik kepada aktor yang memiliki modal lebih sedikit darinya. Aktor yang dapat kita jadikan contoh yakni tokoh Tuan Besar Administratur dengan Sastro Kassier dengan adanya hubungan pekerjaannya antara mereka berdua Tuan Besar Administratur dapat melakukan dominasi kepada Sastro Kassier untuk menjadikan Surati anak kandungnya sebagai gundik bagi Tuan Besar Administratur. Oleh sebab itu, kelas dominan dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer ditempati oleh aktor yang memiliki modal ekonomi, berupa hubungan pekerjaan. Namun, ini bukan berarti bahwa kelas dominan hanya diduduki oleh pemilik modal ekonomi, pemilik modal lainnya juga ikut masuk di dalamnya.

KEKERASAN SIMBOLIK

Setelah mendapatkan data yang berkaitan dengan elemen pembentuk strukturasi kekuasaan yakni habitus ranah, dan modal. Selanjutnya, peneliti akan membahas data yang berkaitan dengan kekerasan simbolik yang terdapat pada novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki modal paling banak terhadap pihak yang memiliki modal paling sedikit. Kekerasan simbolik tidak akan mendapatkan penolakan dari pihak yang terdominasi, karena

merasa hal tersebut adalah hal yang wajar dilakukan.

"pada waktu itu juga Surati mengerti ia harus menjawab. Dan dengan jawaban dari seorang anak yang takut dan patuh" (Pramoedya, 2011: 213)

"Sebagai anak yang baik ia takkan mengecewakan ayahnya."

"sahaya hanya menurut, Ayah."

"Kau menurut, Nak? Anakku? Menurut Bagaimana?"

"bagaimana saja dikehendaki ayah."

"Ya, nak, hanya engkau yang bisa menyelamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara" (Pramoedya, 2011: 213)

Kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Sastro Kassier terhadap Surati anak kandungnya merupakan bentuk kekerasan simbolik berupa perintah. Sebagai seorang anak Surati haruslah menuruti segala bentuk keputusan ayahnya. Meskipun harus mengorbankan dirinya menjadi seorang gundik. Surati tidak merasa bahwa dirinya sedang mendapatkan tindak Kekerasan dari Sastro Kassier. Hal ini karena habitus seorang anak yang harus patuh terhadap perintah ayahnya. Surati menganggap hal tersebut adalah hal yang sah-sah saja. Segala keputusan Sastro Kassier merupakan perintah yang harus dituruti. Oleh karena itu, bentuk kekerasan simbolik dari data diatas disimpulkan sebagai bentuk kekerasan simbolik berdasarkan mekanisme eufemisme atau penghalusan.

KEKERASAN SIMBOLIK

Dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer kekerasan simbolik

digambarkan dalam beberapa tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut dikelompok menjadi kelas populer. Kebanyakan kelas populer yang mendapatkan kekerasan simbolik dari keluarga, rekan kerja, dan hubungan lainnya. Hal ini disebabkan oleh modal sosial yang dimiliki rekan mereka. Para kelas populer tidak akan merasakan bahwa mereka telah mendapatkan kekerasan karena kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sifatnya wajar serta tidak merasakan sebagai sebuah bentuk dari kekerasan. Kekerasan ini merupakan kekerasan yang digunakan pada aktor-aktor sosial tanpa mendapatkan penolakan dari aktor-aktor tersebut. Hal ini dikarenakan, kekerasan simbolik telah mendapatkan dukungan ataupun telah dianggap sebagai sesuatu yang sah-sah saja dimasyarakat.

Misalnya tokoh Surati yang dijadikan gundik oleh ayahnya sendiri Sastro Kassier untuk menyelamatkan pekerjaannya. Kehidupan sosial keluarga yang pada saat itu menganggap apabila keinginan orang Eropa untuk menjadikan gadis pribumi sebagai gundik adalah hal yang biasa terjadi. Hal tersebut dilakukan Surati untuk membantu ayahnya agar tidak kehilangan pekerjaannya. Surati tidak merasakan hal tersebut sebagai sebuah kekerasan, namun sebuah kewajaran karena hal tersebut merupakan hal satu-satunya yang dapat ia lakukan untuk ayahnya. Pola pikir tersebut merupakan habitus yang mengaturnya untuk berpikir dan bertindak, sehingga dengan habitus tersebut, kekerasan simbolik yang dilakukan ayahnya akan dirasakan sebagai sesuatu yang biasa saja atau sudah sewajarnya untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa seorang aktor dapat mengalami dan melakukan kekerasan simbolik. Hal ini disebabkan oleh habitus yang dimilikinya. Dengan habitus yang dimilikinya, seorang aktor akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan pola pikirnya tersebut. Namun, untuk melancarkan kekerasan simbolik yang dilakukannya, aktor tersebut harus mempunyai modal yang cukup untuk mendominasi dan melakukan kekerasan simbolik kepada aktor lainnya.

4. SIMPULAN

Seluruh strukturasi kekuasaan terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer, yakni modal, kelas, habitus dan ranah. Keempat modalpun yakni modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik terdapat dalam novel ini, namun modal yang paling bekerja dengan baik yakni modal ekonomi. Sementara, para aktorpun telah menduduki ketiga kelas yang telah dibagi oleh Pierre Bourdieu sesuai dengan modal dan juga habitus yang ada. Para kelas inipun memiliki habitus yang berbeda-beda, hal inilah yang mempengaruhi mereka untuk bertindak dalam ranah tersebut. Sementara ranah dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yakni ranah sosial. Kekerasan simbolikpun terjadi terhadap aktor yang memiliki modal paling sedikit. Kekerasan simbolik yang sering terjadi dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer yakni kekerasan simbolik yang dilakukan oleh para aktor yang memiliki modal sosial. Modal sosial merupakan

hubungan timbal balik, sehingga siapapun yang memiliki modal ini dapat melakukan dominasi. Namun, hal ini pun harus didukung oleh habitus yang ada dalam ranah terjadinya kekerasan simbolik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu :Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra
- Harker, Richard. 2009. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/34264https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8833>Kesusastran Indonesia Komisariat USD 2017. Hal 85
- Haryatmoko. (2016). *Memongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krisdianto, N. (2014). *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Kanal, 2(2), 189-206.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najid, M. (2003). *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press dengan Kreasi Media Promo.
- Suharto, S. (2012). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2011). *Anak Semua Bangsa*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Myles, John F. (2010). *Bourdieu, Language and Media*. New York: Palgrave Macmillan.
- Susen, Simon, and Bryan S Turner. eds. (2011). *The Legacy of Pierre Bourdieu*. London: Anthem Press.
- Grenfell, Michael. (2011). *Bourdieu, Language and Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Rey, Terry. (2014). *Bourdieu on Religion*. London: Routledge
- Gellner, Ernest, Jack Goody, et al. (eds). (2013). 28th printing. translated by Richard Nice. *Outline of A Theory of Practice Pierre Bourdieeu*. New York: Cambridge University Press.